

POTENSI AKAL MANUSIA DALAM AL QUR-AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Suswanto
STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
agungsuswanto75@gmail.com

Firmansyah
STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
firmanyk@gmail.com

Abstract: Man who has the provision of reason is not enough to be said to be a noble being as its form (physical). Because, there can be a reality if humans are not able to function the mind properly and correctly, then the high degree desired cannot be realized. Man can be said to be human if he has reason and uses that sense as he should. That's why, the position of reason is put above the same and the mind. Through reason, there arises competence (ability) to reach the understanding of something that ends in the possession of noble ethics (morals). Something like this can be said to be a driving sense.

Keywords: of Human Reason, Islamic Education

Abstrak: Manusia yang memiliki bekal akal tidak cukup untuk dikatakan makhluk yang mulia sebagaimana bentuknya (fisik). Sebab, dapat terjadi suatu kenyataan apabila manusia tidak mampu memfungsikan akal secara baik dan benar, maka derajat tinggi yang didamba-dambakan tidak dapat terwujudnya. Manusia dapat dikatakan manusia apabila memiliki akal dan memanfaatkan akal tersebut sebagaimana mestinya. Itu sebabnya, posisi akal diletakkan di atas bersamaan dan pikiran. Melalui akal, muncul kompetensi (kemampuan) menjangkau pemahaman sesuatu yang berakhir pada kepemilikan budi pekerti luhur (akhlak). Hal seperti ini dapat dikatakan sebagai akal pendorong.

Kata kunci : Potensi Akal Manusia, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pemuliaan manusia disebabkan memiliki akal sebagai bekal yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di atas bumi. Dia telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Apabila dilihat dari tujuan penciptaan manusia, kesempurnaan bentuk fisik, maka manusia merupakan makhluk terindah yang pernah ada di muka bumi. Keindahan bentuk penciptaan ini semakin sempurna ketika Allah Subhanahu Wa Ta'ala menganugerahi manusia seperangkat alat pendeteksi kebenaran yang dapat digunakan dalam proses kehidupannya, yaitu "akal". Harun Nasution menjelaskan bahwa akal yang membuat manusia berbeda dari hewan, manusialah satu-satunya makhluk yang diberikan kekuatan akal dan karena itulah ia menjadi mulia. Akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia dan akallah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya¹. Potensi akal sebagai modal utama dalam membina budi pekerti (karakter) manusia, dijadikan sebagai dasar dalam menjalankan proses kehidupan, baik secara pribadi maupun kelompok. Potensi akal ini harus mendapat pengarahan (pendidikan), bimbingan dan tuntunan yang baik dan benar (sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah).

Manusia yang memiliki bekal akal tidak cukup untuk dikatakan makhluk yang mulia sebagaimana bentuknya (fisik). Sebab, dapat terjadi suatu kenyataan apabila manusia tidak mampu memfungsikan akal secara baik dan benar, maka derajat tinggi yang didambakan tidak dapat terwujudnya. Boleh jadi sebaliknya, manusia yang memiliki akal tetapi berperilaku tidak berakal. Ini fenomena yang memilukan, siapa yang salah, dan apa yang harus disalahkan. Manusia harus mampu menggunakan rasional (akal) untuk menggunakan kekuatan akalnya di atas kebaikan dan kebenaran. Muhammad Naquib Al Attas menjelaskan bahwa meletakkan ruang yang besar bagi kekuatan rasional manusia sebagai satu-satunya kekuatan yang akan menyingkap sendiri seluruh rahasia alam dan hubungannya dengan eksistensi, serta menyingkap hasil pemikiran spekulatif itu bagi perkembangan nilai etika dan moral yang berevolusi untuk membimbing dan mengatur kehidupannya². Untuk membimbing akal kepada jalan yang baik dan benar harus melalui pendidikan yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Salam.

Manusia dapat dikatakan manusia apabila memiliki akal dan memanfaatkan akal tersebut sebagaimana mestinya. Menyesuaikan diri seperti manusia, itu tidak gampang, harus ada pembuktian tersendiri sehingga dapat dikatakan manusia. Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa manusia dalam pandangan Al-Qur'an mempunyai tempat tersendiri berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan, bahkan kedudukannya di satu sisi bisa mengungguli para malaikat, tetapi di sisi lain posisinya tidak ada ubahnya seperti binatang yang melata. Dengan sifat Rahman dan Rahim Allah Subhanahu Wa Ta'ala, manusia diberikan potensi akal untuk dapat membedakan mana kebaikan dan mana keburukan, mana yang haram dan halal, sehingga manusia dapat membuktikan dirinya menjadi sosok pribadi yang paripurna, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya³. Itu sebabnya, posisi akal diletakkan di atas bersamaan dan pikiran. Melalui akal, muncul kompetensi

¹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mukhtajilah*, (Jakarta : UI Press, 1987), h. 44

² Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Sekulerisme*, Terj. Khalif Muammar, (Bandung : Pimpinan, 2012), h. 167

³ Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 117



(kemampuan) menjangkau pemahaman sesuatu yang berakhir pada kepemilikan budi pekerti luhur (akhlak). Hal seperti ini dapat dikatakan sebagai akal pendorong.

Akal merupakan suatu peralatan rohaniah manusia yang dapat mengingat, menganalisis, menyimpulkan, dan membedakan sesuatu antara yang haq atau batil sehingga manusia memiliki akhlak yang baik serta dapat memperkuat iman dan taqwa kepada yang maha kuasa yaitu Allah Subhanu Wa Ta'ala. Dengan akalunya manusia dapat menerima ilmu pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk berpikir secara mendalam serta dapat menciptakan sesuatu yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Noor menjelaskan bahwa manusia memiliki kelebihan yang diberikan oleh Allah Subhanu Wa Ta'ala, yaitu berupa akal. Oleh karena itu manusia mendapatkan letak yang lebih tinggi dan menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Subhanu Wa Ta'ala yang sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Keberadaan Al Qur-an dan Sunnah sebagai langkah awal pembinaan potensi akal manusia, memberikan arahan, jalan (metode) dan strategi penggunaan dan pemanfaatan akal yang berkesesuaian dengan manhaj Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Salam Shalallahu 'Alaihi Wa Salam. Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, telah mengatur gerak-gerik akal yang mencakup ontologinya, epistemologinya, dan aksiologinya. Aturan-aturan yang memonitori akal dalam Islam ini, terangkum dalam Al-Qur-an dan Hadits Rasulullah Muhammad Shallahu 'Alaihi Wa Salam, yang merupakan representasi wahyu yang Allah turunkan untuk kemaslahatan umat manusia. Termasuk untuk akal manusia. Dari sini dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama wahyu. Pembahasan tentang potensi akal dan relevansinya dalam pendidikan Islam, sangat menarik untuk terus dikaji, dianalisis dan bila perlu diseminarkan. Sebab, salah satu faktor fundamental untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat adalah penggunaan akal yang bersandarkan kepada Al Qur-an dan Sunnah.

Pendidikan berperan penting dalam membina, mengarahkan dan meningkatkan potensi akal manusia (peserta didik). Hal ini merupakan tanggungjawab mutlak, sebab pembelajar dan pengajar merupakan perpaduan dua kelompok yang tidak terpisah. Utami Munandar menjelaskan bahwa pendidikan bertanggungjawab untuk memandu (mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (mengembangkan dan meningkatkan) bakat (potensi), termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*the gifted and talented*). Dahulu orang biasanya mengartikan "anak berbakat" sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi⁴. Namun, sekarang semakin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya inteligensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk berprestasi. Pengembangan potensi akal pada manusia harus melalui oleh dan pendidikan. dengan pendidikan yang baik dan benar, maka seluruh potensi yang ada pada pembelajar semakin terarah dan termanfaatkan. Konrad Kebung menjelaskan bahwa akal dalam pandangan filsuf merupakan kata kunci untuk mendapatkan sumber ilmu pengetahuan yang dapat mencari sebuah kebenaran⁵.

⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), h. 6

⁵ Konrad Kebung, *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2008), h. 51



Pendidikan Islam dalam usahanya membimbing akal untuk dijadikan pondasi dalam penerapan syari'at Islam. Ayi Sofyan dalam Al Ghazali, menjelaskan bahwa akal merupakan pondasi dan syari'at (wahyu) sebagai bangunannya, tanpa akal tidak ada kenabian, tanda kenabian tidak ada syari'at karena tugas akal adalah melegitimasi syari'at dengan terlebih dahulu membenarkan eksistensi kenabian dan pencipta.⁶ Akal bertugas sebagai hakim dalam urusan-urusan agama yang kemudian ia harus tunduk pada kewahyuan dan disinilah bukti bahwa akal mempunyai kelemahan (*'ajul aqli*). Manusia sebagai makhluk yang sempurna diantara sekian banyak makhluk yang lain, memiliki keunikan tersendiri. Manusia memiliki aspek internal dan abstrak, sebagaimana terdapat dalam kejiwaannya. Djamaluddin Darwis dengan mengutip pendapat WE Hocking menjelaskan bahwa manusia disebut juga "*to think about thinking*" dimana objek dan subjeknya menjadi satu.⁷ Keunikan ini yang menjadi dasar manusia sebagai khalifah dan untuk menjalankan tugas dan fungsinya tersebut harus melalui pendidikan. Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan keburukan. Alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani, akal, ruh dan sirr. Sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu syahwat.⁸ Dalam konteks ini, pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki keterampilan untuk dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan, yaitu akal dan menjauhkannya dari alat yang dapat membawa kepada kerusakan, yaitu hawa nafsu.

A. Metode Penelitian

Kajian ini difokuskan pada dalil-dalil ayat Al Qur-an dan memperhatikan pendapat para ahli (tokoh) pendidikan Islam yang mengkaji potensi akal manusia dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan interpretasi kualitatif terhadap teks ayat-ayat Al Qur-an dengan pendekatan pendidikan Islam. Asumsi filosofisnya bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memberikan bekal kepada manusia, berupa akal, untuk mampu menjalankan tugas dan fungsinya di muka bumi. Sudut pandang kajian ini adalah ayat-ayat Al Qur-an tentang akal yang dibangun melalui pendidikan Islam untuk menjelaskan akal dalam kandungan ayat-ayat Al Qur-an.

Sumber data primer kajian ini adalah ayat-ayat Al Qur-an yang membicarakan tentang akal serta berbagai pendapat para ahli pendidikan Islam yang berimplikasi penggunaan akal dalam pendidikan itu sendiri. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari berbagai pendapat para ahli yang mengkaji potensi akal manusia dan pendidikan Islam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Potensi Akal

Pengertian akal banyak diberikan para ahli. A.W Munawwir menyatakan akal berasal dari Bahasa Arab dari kata 'aql yang berarti akal, pikiran.⁹ Dalam Bahasa Indonesia akal diartikan sebagai alat berpikir, daya pikir (untuk mengerti, pikiran, ingatan). Akal juga dapat

⁶ Ayi Sofyan, *Kapita Selektia Filsafat*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), h. 262

⁷ Djamaluddin Darwis, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 1996), h. 99

⁸ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al Ayt Al Tarbawiy)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 129

⁹ AW. Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), h. 957



diartikan sebagai daya (kekuatan) untuk berpikir sedalam-dalamnya (sampai keakar-akarnya) untuk memahami sesuatu atau dapat juga diartikan sebagai suatu jalan untuk melakukan sesuatu. Dalam lisan Bahasa Arab dikatakan bahwa *al-'aql* berarti al-bijr yang berarti menahan dan mengekang hawa nafsu. Selanjutnya dijelaskan bahwa *al-'aql* mengandung arti kebijaksanaan (*al-nuba*), lawan dari lemah pikiran (*al-bumq*). *Al-'aql* juga mengandung arti qalbu (*al-qalb*) yang berarti memahami. Berarti akal dapat juga diartikan sebagai alat untuk merenung dan memahami sesuatu untuk mendapatkan pengetahuan. Harun Nasution menjelaskan bahwa kata-kata itu datang dalam arti paham dan mengerti.¹⁰ Dengan potensi akal yang dimiliki manusia, berarti manusia dapat menjadikan sesuatu yang ada relevansinya dengan kepentingan dalam proses kehidupannya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam Al Qur-an, kata *'aql* tidak ditemukan dalam bentuk masdarnya, yang ada hanyalah dalam bentuk kata kerja, masa kini dan masa lampau. Secara Bahasa, *'aql* berarti tali pengikat, penghalang. Al Qur-an sendiri menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa.¹¹ Dari konteks ayat-ayat yang menggunakan kata *'aql* dapat dipahami bahwa ia antara lain mencakup makna daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.

Kata akal dalam Al Qur-an juga memiliki makna intelektual. Sebab, akal merupakan kemampuan berpikir untuk menggunakan nalarnya dalam mencari dan memecahkan permasalahan yang terdapat dalam proses kehidupan. M. Dawam Rahardjo menjelaskan bahwa kata intelektual yang artinya sebanding dengan Ulul Albab adalah orang yang memiliki dan menggunakan daya intelek (pikiran untuk bekerja atau melakukan kegiatannya).¹² Biasanya intelektual adalah orang yang berpendidikan akademis. Tingginya kedudukan potensi akal, menjadi suatu daya tarik untuk melakukan pengkajian, bagaimana membina, membimbing dan memanfaatkan potensi akal manusia. Itu sebabnya, akal harus mendapat pendidikan. Akal mendapat posisi tersendiri, komplit, unik dan menarik untuk dipelajari. Akal bersifat ghaib, maka terasa sulit mempelajarinya. Kita hanya dapat mengetahui unsur-unsur (gejala) dari penggunaan akal itu sendiri. Ahmad Syauqi Ibrahim menjelaskan bahwa akal adalah makhluk yang mengarahkan jiwa dan membuatnya memilih beberapa alternatif serta memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk mana yang halal mana yang haram.¹³

Dalam pendidikan akal bukan merupakan alat menciptakan kebenaran, melainkan akal difungsikan untuk memahami dan menemukan kebenaran itu sendiri. Akal harus dibina dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk menghasilkan budi pekerti (budaya) yang baik sehingga dapat menghasilkan kesejahteraan untuk semua pihak. Al Raghīb Al Ashfihaani menjelaskan bahwa akal merupakan suatu tempat yang dapat menghimpun satu kekuatan untuk menerima ilmu pengetahuan.¹⁴ Akal merupakan suatu perangkat lunak yang berdiri sendiri dari seluruh tubuh manusia. Akal menjadi sumber kreasi, penggerak dan operator yang mampu mengatur gerak seluruh tubuh, memberikan perintah baik dan tidak baik yang harus

¹⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta : UI-Press, 1986), h. 5

¹¹ M. Quraish Shihab, *Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), h. 294

¹² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al Qur-an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta : Paramadina, 2002), h. 558

¹³ Ahmad Syauqi Ibrahim, *Materi Potensi Ghaib Manusia*, (Jakarta : Qishti Press, 2012), h. 250

¹⁴ Al Raghīb Al Ashfihani, *Mu'jam Mufradat Al Faadhi Al Qur'an*, (Libanon : Daarul Kutub Al 'Ilmiyah, 1971), h. 382



ditaati tubuh. Oleh sebab itu, akal juga dapat dikatakan sebagai cahaya hati yang mampu berperan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Akal harus difungsikan sebagai garda terdepan dalam menentukan jalan kehidupan (*proses of life*). Ini alasan utama mengapa akal harus mendapat pendidikan sehingga dapat memahami wahyu (sebagai syari'at). Menurut Jamaluddin Al Qasimi akal ada dua macam, (1) akal sehat namun tidak bisa mendatangkan ilmu pengetahuan, dan (2) akal yang bisa mendatangkan ilmu pengetahuan.¹⁵ Akal merupakan sandaran dari ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ayat-ayat Al Qur-an kata akal dapat dipahami sebagai daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu. Dorongan moral dan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah, akal memiliki posisi yang sangat mulia. Karena segala pengetahuan diperoleh dari akal, walau demikian bukan berarti akal diberi kebebasan tanpa batas dalam memahami agama. Said Hawwa menjelaskan bahwa begitu juga halnya dengan akal, manusia tidak akan bisa menjaga akalnya kecuali jika Islam ditegakkan.¹⁶ Untuk mencapai tingkat keselamatan akal manusia, maka umat Islam menerapkan ajaran-ajaran agamanya. Islam memiliki aturan untuk menempatkan akal sebagaimana mestinya. M. Yasir Nasution menjelaskan bahwa dilihat dari potensi dan kadarnya, akal dibagi kepada akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan dan akal teoritis kepada daya penggerak sekaligus merangsangnya menjadi aktual.¹⁷ Bagaimanapun, akal yang sehat akan selalu cocok dengan syari'at Islam dalam permasalahan apapun. Potensi akal dalam Al-Qur-an merupakan firman Allah yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia agar manusia mampu hidup sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. Agar manusia mampu memahami dan mengaplikasikan petunjuk dari Al-Qur-an tersebut, maka manusia (baik individu atau kolektif) harus mengkaji, memahami, menghayati, dan menginternalisasikan ajaran-ajaran Al-Qur-an tersebut dalam hati, pikiran, jiwa, dan perilakunya pada seluruh dimensi kehidupannya. Semua isi Al-Qur-an merupakan petunjuk, karena setiap huruf, kata, ayat, dan surat mempunyai makna, baik makna leksikal (etimologis), makna grammatikal (terminologis), maupun makna kontekstual. Oleh karena itu, memahami Al-Qur-an secara komprehensif dan universal harus dilakukan dengan mengkaji keseluruhan Al-Qur-an, dan tidak dapat dilakukan secara parsial atau hanya menitiktekan pada pemahaman ayat tertentu.

Al Qur-an berulang-ulang menggerakkan dan mendorong perhatian manusia dengan bermacam cara, supaya manusia mempergunakan akal. Ada secara tegas, perintah mempergunakan akal dan ada pula berupa pertanyaan, mengapa seseorang harus menggunakan akal. Di sisi lain diterangkan pula, bahwa segala benda di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran tentang kekuasaan, kemurahan dan kebijaksanaan Tuhan. Hal ini hanya mampu dipahami oleh orang yang menggunakan akal. Akal mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan segala permasalahan manusia. Begitu pentingnya akal, Al Qur-an memberikan penghargaan setinggi-tingginya. Harun Nasution menjelaskan bahwa segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam.¹⁸ Dengan demikian, berterima kasih kepada

¹⁵ Jamaluddin Al Qasimi, *Tafsir Al Qasimi*, (Bairut : Darul Fikr, 1994), h. 34

¹⁶ Said Hawwa, *Al Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 281

¹⁷ M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1996), 97

¹⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta : UI-Press, 1986), h. 80



Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal, demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib pula.

Akal menduduki posisi teratas dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Potensi akal memiliki beberapa indikator. Dirman dan Cicih Juarsih menjelaskan bahwa indikator potensi akal manusia yaitu :

1. Mudah menangkap pelajaran.
2. Mempunyai ingatan yang kuat.
3. Mempunyai logika dan keterampilan analisis yang kuat.
4. Mampu berpikir abstrak.
5. Mampu membaca tata letak.
6. Mempunyai keterampilan mekanis.
7. Mempunyai keterampilan dan seni.
8. Pintar bersosialisasi.
9. Mampu memahami perasaan manusia.
10. Cepat memecahkan soal atau masalah.¹⁹

Ibrahin Musthafa menjelaskan bahwa akal juga bermakna al-Qalb (hati), al-Diyah (ganti rugi), al-Hishn (benteng) dan al-Malja (tempat berlindung).²⁰ Berarti akal juga berarti insting atau naluri yang dapat mengetahui perkara abstrak, mengetahui mana perkara yang baik dan perkara yang tidak baik. Al Ghazali menjelaskan bahwa akal merupakan sebuah ungkapan yang ketika diangkat mencakup empat perkara sebagai berikut :

1. Akal adalah sebuah sifat yang menjadikan manusia berbeda dengan semua binatang. Dan itulah akal yang telah siap menerima teori-teori ilmu, dan memenej produk-produk yang tersembunyi di alam pikir.
2. Akal adalah ilmu-ilmu yang mewujud dalam realita di kalangan anak kecil yang mampu membedakan antara perkara-perkara yang boleh atau mungkin dan perkara-perkara yang tidak mungkin.
3. Akal adalah ilmu-ilmu yang diserap dari al-Tajârub (percobaan/pengalaman) terhadap situasi-situasi yang pernah dialaminya. Karena sesungguhnya siapa saja yang pernah mengalami percobaan dan menyerap aliran-aliran yang ditemuinya. Maka biasanya orang tersebut di sebut 'Âqil (orang berakal), dan siapa saja yang tidak memiliki sifat ini maka ia disebut Ghabiy (orang bodoh). Maka ini adalah corak lain diantara ilmu-ilmu yang disebut dengan akal.
4. Akal adalah kekuatan naluri yang telah mencapai tingkatan yang mampu mengetahui segala konsekuensi perbuatan-perbuatannya. Dan mampu membendung serta mengekang syahwat yang mengajak kepada kenikmatan semu. Apabila tingkatan ini sudah dapat dicapai maka orang tersebut dinamakan 'Âqil (orang berakal).²¹

Jadi, makna akal yang pertama adalah pokok pangkalnya (dari makna akal). Dan yang kedua adalah cabangnya yang terdekat. Dan yang ketiga adalah cabang dari makna yang pertama dan kedua, karena dengan kemampuan naluri dan ilmu-ilmu eksakta dapat bermanfaat untuk ilmu-ilmu al-Tajârub (eksperimen). Sedangkan makna akal yang keempat adalah

¹⁹ Dirman dan Cici Juarsih, *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014), h. 114-115

²⁰ Ibrahim Musthafa, *Al Mujam Al Washit*, (Istambul : Al Maktabah Al Islamiyah, 1997), h. 616

²¹ Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Indonesia : Dar Ihya Al Kutub Al 'Arabiyah, 1996), h. 84-85



hasil akhirnya atau tujuan utamanya. Maka dua makna akal yang pertama bersifat pembawaan, sedangkan dua makna lainnya harus diupayakan.

Berkaitan dengan akal, banyak ayat-ayat Al-Qur-an yang membicarakan tentang akal. Setelah dieksplorasi secara mendalam dan komprehensif, ayat-ayat yang membicarakan tentang akal memiliki tinjauan dan domain yang sangat variatif, mulai dari eksistensi term akal secara akar katanya, derivasinya, substansinya maupun kepada makna yang dikorelasikan dengan akal itu sendiri. Akal yang berfungsi untuk menganalisis dan berfikir telah menjadi bagian penting dalam syari'at Islam. Jika ditelusuri lebih jauh tentang hukum-hukum yang ada dalam Islam, maka ada satu syarat yang selalu melekat dalam hukum-hukum tersebut sebelum hukum-hukum itu dikerjakan. Jika tidak, maka perbuatan atau ibadahnya tidak sah dan tidak berguna. Syarat itu adalah akal, artinya orang yang akan melaksanakan ibadah adalah orang yang berakal. Seperti dalam ibadah shalat, haji, umrah, dan lain sebagainya. Ini semua menunjukkan urgensi akal dalam Islam.

Relevansi Potensi Akal Dengan Pendidikan Islam

Apabila manusia menggunakan akalnya dengan baik dan benar maka, manusia dapat meningkatkan taraf kehidupannya dari kehidupan yang masih tradisional (tertinggal) menuju kehidupan yang lebih modern (maju) seperti zaman sekarang ini. Dengan adanya kemajuan tersebut, maka dapat membawa dampak positif dan dampak negatif. Untuk mengurangi dampak negatif, maka manusia memerlukan akalnya untuk berpikir secara logis, kritis, dan sistematis, sehingga dampak negatif tersebut dapat berkurang. Handayani dan Suyadi menjelaskan bahwa seseorang yang berakal mampu menahan dan mengendalikan dirinya dari hawa nafsu yang bersifat tercela atau dilarang oleh agama serta bersikap bijaksana dalam mengambil suatu keputusan untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahannya. Sikap ini terbanding kebalik dengan seseorang yang tidak berakal. Seseorang yang tidak berakal biasanya akan tergesa gesa, cepat dalam mengambil suatu keputusan dan menghalalkan segala cara untuk mengatasi dan menyelesaikan suatu permasalahannya tanpa berfikir panjang dan menghiraukan akibatnya dari suatu keputusan tersebut.

Proses pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak zaman Nabi Adam. Hal ini terlihat dari proses pemberitahuan nama segala sesuatu. Menurut Jalaluddin dalam Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa pentingnya peran akal dalam kehidupan manusia dapat dilihat dalam sejarah Allah mengajarkan nama-nama (*al-asma'a kullaha*). Sebutan akal sering digunakan adalah akal budi. Ia menambahkan dengan akal budi, manusia memiliki dalam dirinya kemampuan naluriyah untuk mencapai hikmah kearifan yang lebih tinggi dari sekadar ilmu pengetahuan. Adam sebagai manusia sempurna dalam alam primordial mampu menerima pengajaran dari Allah.²² Berdasarkan konteks ini, terdapat kaitan (relevansi) antara potensi akal dengan pendidikan Islam. Selanjutnya akal sangat berperan dalam menyusun tujuan Pendidikan Islam. Akal bekerja merenungi dan memikirkan serta mencari jawaban-jawaban berdasarkan sumber ajaran Islam untuk merumuskan tujuan Pendidikan Islam. Secara umum, tujuan Pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami untuk mencapai hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

²² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 99



berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara spesifik Pendidikan Islam sebagai salah satu proses pengetahuan juga menggunakan daya pikir akal untuk menyalurkan dan memahami suatu dimensi ilmu yang bersumber dari Al Qur'an agar manusia mampu mengenali dan bertawakal kepada penciptanya. Dalam konteks ini, akal difungsikan memahami kodratnya sebagai instrument memahami ilmu-ilmu yang diturunkan oleh Allah Subhanu Wa Ta'ala. Nash Hamid Abu Zaid menjelaskan bahwa fungsi akal adalah untuk mendapatkan pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui 3 tahapan sebagai berikut :

Pertama, Melalui naluri fitriah atau bawaan sejak lahir yang telah diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada makhlukNya melalui akal.

Kedua, Melalui teorisasi dan analisis. Akal berfungsi sebagai sarana untuk mengkaji data atau bahan bukti untuk memperoleh pengetahuan, maka status akal adalah pengelola data.

Ketiga, Kesempurnaan akal, manusia memiliki beragam tingkat pemahaman sesuai kadar kemampuan melakukan pembuktian.²³

Akal dimungkinkan untuk melakukan perenungan untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan serta mencari kebenaran terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam alam. Itu sebabnya, potensi akal menjadi modal utama dan pertama untuk memperoleh pengetahuan. Dengan pengetahuan, manusia dapat menjalankan segala kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. Daniel Goleman menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademisnya di sekolah, melainkan juga oleh kemampuannya mengelol diri.²⁴ Mengelola diri harus memenuhi persyaratan, yaitu kemampuan mempergunakan potensi akal.

Teuku Safir Iskandar dalam Al Razi merumuskan kategori kemampuan akal kepada beberapa tingkatan sebagai berikut :

1. *Al-Uqul Al-Hayyulaniyyah*, *material intellect*, atau akal material. Akal semacam ini belum terisi oleh pengalaman dan pengetahuan. Dia punya kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Akal ini baru dimiliki oleh anak-anak dan ada pada tingkat yang paling bawah.
2. *Al-Uqul bi Al-Malakah*, *faculty intellect* atau akal dalam kapasitas. Dia bukan hanya sebagai akal material, tetapi telah mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk menangkap pengalaman dan pengetahuan awal (*al-ulum al-badihiyyah*). Melalui pengetahuan awal, akal mencoba menyusunnya dalam suatu bentuk rumusan. Rumusan yang disusun berbeda diantara setiap orang. Perbedaannya adalah didasarkan kepada sedikit pengalaman atau pengetahuan dasar, disamping banyaknya kapasitas penggunaan pengalaman dan pengetahuan awal dalam membentuk rumusan-rumusan pengetahuan yang terorganisasi.
3. *Al-Uqul bi Al-fi'l*, akal dalam aktualitas. Akal itu bukan saja material dan kapasitas, namun dia telah mempunyai kemampuan dalam menangkap pengetahuan (*al-ulum al-kasbiyyah*), dan juga telah mempunyai kemampuan untuk mereproduksi pengetahuan yang diperoleh dengan tidak menggunakan ekstra perhatian dan kemampuan.

²³ Nash Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz Dalam Al Qur'an Menurut Mu'tazilah*, (Bandung : Mizan, 2003), h. 80-81

²⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Bandung : Prima, 2001), h. 12



4. *Al-'Aql Al-Mustafad, acquired intellect*. Akal ini mampu mengungkap pengetahuan tanpa melalui tangkapan inderawi dan dapat mengaktualisasikan pengetahuan secara jelas dan tepat. Inilah derajat akal tertinggi dan dikatakan sederajat dengan malaikat.²⁵

Relevansi potensi akal terhadap pendidikan Islam sangat menentukan potensi akal itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Potensi akal dijadikan sebagai landasan untuk mengenal Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Itu sebabnya, akal sebagai anugerah yang tidak terhingga. Manusia yang baik adalah manusia yang mampu menempatkan dan memanfaatkan akalnya kepada kebaikan dan mencari rahasia segala sesuatu dibalik penciptaan alam semesta. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa akal yang merupakan anugerah Allah dan akal yang dapat diperoleh dan dikembangkan oleh akal manusia melalui penalaran, pendidikan dan pengalaman hidup.²⁶ Quraish Shihab berpendapat bahwa melalui pendidikan akal dapat difungsikan sebaimana mestinya. Dengan kepemilikan potensi akal menjadi kehormatan terkhusus untuk manusia. Muhammad Muhyiddin menjelaskan bahwa orang yang memiliki akal adalah yang mendapat kehormatan dari Tuhan, berupa tantangan Tuhan untuk mengetahui rahasia-rahasia langit dan bumi.²⁷ Pendidikan Islam melatih rasio manusia dalam kehidupan untuk memperoleh konsep pengetahuan. Penggunaan rasio melalui akal, mampu memberikan pengalaman tersendiri dalam diri manusia untuk mengetahui sumber pengetahuan (Allah Subhanahu Wa Ta'ala). Choiruddin Hadhiri menjelaskan bahwa sesuatu yang rasional akan dapat diterima akal, karena dalam akal manusia terdapat unsur hati/rasa percaya.²⁸ Akal manusia akan semakin berfungsi dengan baik, manakala unsur rasa atau hatinya baik, suci dan senantiasa beriman.

Secara spesifik pendidikan Islam sebagai salah satu proses pengetahuan juga menggunakan daya pikir akal untuk menyalurkan dan memahami suatu dimensi ilmu yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Salam. Dalam konteks ini, akal difungsikan memahami kodratnya sebagai instrument mamahami seluruh keilmuan yang ada. Harun Nasution menjelaskan bahwa ranah kognitif dan afektif tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi kerja dari akal. Dalam ranah kognitif terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.²⁹ Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek berpikir (tafakkur), sedangkan dalam ranah afektif terkandung fungsi memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai, dan mengkarakterisasi.

Manusia yang dikarunia hati dan terukir dalam perasaan yang paling lembut dan nurani yang paling tinggi. Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan karunia tertinggi kepada manusia, yaitu akal pikiran dan pengetahuan sehingga menjadi potensi terbaik untuk beraktivitas dalam proses kehidupan. Muhammad Izzudin Taufiq menjelaskan bahwa sesuatu yang dipelajari adalah bagaikan refleksi dari segala jenis ilmu pengetahuan.³⁰ Dari pernyataan inilah bisa dipahami korelasi antara hati dan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan usaha

²⁵ Teuku Safir Iskandar, *Falsafah Kalam, Kajian Teodisi Filsafat Teologis Fakhr Al-Din Al-Razi*, (Lhokseumawe Naggroe Aceh Darussalam : Nadiya Foudation, 2003), h, 69

²⁶ M. Quraish Shihab, *Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, (Jakarta : 2005), h. 87

²⁷ Muhammad Muhyiddin, *Cara Islam Melejitkan Citra Diri*, (Jakarta : Lentera, 2003), h. 123

²⁸ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*, Jili 1, (Jakarta : Gema Insani, 2005), h. 63

²⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam* h, 50

³⁰ Muhammad Izuddin Taufik, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2006), h. 634



yang disengaja dan penuh kesadaran. Pendidikan memberikan bantuan kepada anak manusia untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Yasmadi menjelaskan bahwa hakekat pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam adalah usaha sadar agar sumber daya manusia atau potensi-potensi manusia tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas tujuan pendidikan Islam.³¹

Kesimpulan

Akal menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Kedudukan akal menjadi prioritas dalam menentukan kemajuan dan peradaban manusia. Akal jika tidak mendapat pendidikan dan pengajaran tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya. Akal harus mendapat bimbingan dan arahan untuk menjadi dasar perkembangan manusia.

Pendidikan dijadikan landasan dalam mengembangkan potensi akal manusia agar menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Akal yang mendapat pendidikan melahirkan berbagai macam kecerdasan yang dapat dikelola untuk mengetahui dan mampu menjalani tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Memanfaatkan potensi akal kearah kebaikan berarti akal yang beriman.

Daftar Pustaka

- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihya 'Ulumuddin*, Dar Ihya Al Kutub Al 'Arabiyah, Indonesia, 1996
- Al Ashfihanni, Al Raghīb, *Mu'jam Mufradat Al Faadhi Al Qur'an*, Daarul Kutub Al 'Ilmiyah, Libanon, 1971
- Al Qaasimi, *Tafsir Al Qaasimi*, Darul Fikr, Bairut, 1994
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekulerisme*, Terj. Khalif Muammar, Pimpin, Bandung, 2012
- Darwis, Djamaluddin, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Semarang, 1996
- F.A, Noor, *Otak dan Akal Dalam Ayat-Ayat Neurosains*, *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Manarul Qur'an, 18 (1), 115-140, <https://doi.org/10.32699/mq.v18i.934>
- Hadhiri, Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*, Jili 1, Gema Insani, Jakarta, 2005
- Hawwa, Said, *Al Islam*, Gema Insani, Jakarta, 2004
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Prima, Bandung, 2001
- Iskandar, Teuku Safir, *Falsafah Kalam, Kajian Teodisi Filsafat Teologis Fakhr Al-Din Al-Razi*, Nadiya Foudation, Lhokseumawe Naggroe Aceh Darussalam, 2003
- Ibrahim, Ahmad Syauqi, *Materi Potensi Ghaib Manusia*, Qishti Press, Jakarta, 2012
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*, Rajawali Press, Jakarta, 2017
- Juarsih, Cicih dan Dirman, *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2014
- Kebung, Konrad, *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2008
- Muhyiddin, Muhammad, *Cara Islam Melejitkan Citra Diri*, Lentera, Jakarta, 2003
- Musthafa, Ibrahim, *Al Mujam Al Washit*, Al Maktabah Al Islamiyah, Istambul, 1997
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999
- Muthahari, Murtadha, *Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung, 1992
- Munawwir, A.W, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al Ayt Al Tarbawiy)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008

³¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputra Press, 2002), h. 152



- _____, Filsafat Pendidikan Islam, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005
- Nasution, M. Yasir, Manusia Menurut Al Ghazali, Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Nasution, Harun, Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, UI-Press, Jakarta, 1986
- _____, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mukhtajilah, UI-Press, Jakarta, 1987
- _____, Akal dan Wahyu Dalam Islam, UI-Press, Jakarta, 1986
- Prihabdi, Endra, My Potensi, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2014
- Rahardjo, M. Dawam, Ensiklopedi Al Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, Paramadina, Jakarta, 2002
- Saleh, Abdurrahman, Educational Theory : a Qur'anic Outlook, Ummul Qurra University, Saudia Arabia, 1990
- Shihab, M. Quraisy, Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam, Lentera Hati, Jakarta, 2005
- _____, Wawasan Al Qur'an, Mizan, Bandung, 2005
- Sofyan, Ayi, Kapita Selekta Filsafat, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010
- Soetrisno, Eddy, Kamus Populer Bahasa Indonesia, Sinergi Pustaka, Bandung, 2013
- Suyadi, dan Handayaani, Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Shina Dalam Pendidikan Islam di Era Milenial, Jurnal Pendidikan Islam, Ta'dibuna, 8 (2), 222-240, <https://doi.org/10.32832/TADIBUNA.V8.I2.2034>
- Taufiq, Muhammad Izzudin, Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam, Gema Insani Press, Jakarta
- Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, Balai Pustaka, Jakarta, 2005
- Tim Penyusun, Ensiklopedi Islam, Jilid 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004
- Yasmadi, Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Ciputra Press, Jakarta
- Zar, Sirajuddin, Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007
- Zaid, Nash Hamid Abu, Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz Dalam Al Qur'an Menurut Mu'tazilah, Mizan, Bandung, 2003

